



Peran Kepribadian Introvert dan Tekanan Sosial Terhadap Penggunaan Kencan Online

Aghnia Hasya Sadida, Yudiana Ratnasari

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: aghnia.hasya@ui.ac.id, judiana.ratna@ui.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepribadian introvert dan tekanan sosial terhadap penggunaan aplikasi kencan online pada dewasa muda. Fenomena meningkatnya penggunaan aplikasi kencan menunjukkan bahwa faktor psikologis dan sosial berperan penting dalam keputusan seseorang untuk terlibat dalam relasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 107 partisipan dewasa muda yang dipilih melalui accidental sampling. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari Big Five Inventory (BFI), Social Pressure Scale, dan skala penggunaan aplikasi kencan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian introvert berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan aplikasi kencan, di mana individu introvert lebih memilih interaksi berbasis teks yang lebih terkontrol. Tekanan sosial juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa norma sosial, tuntutan keluarga, dan pengaruh teman sebaya turut mendorong individu menggunakan aplikasi kencan. Selain itu, analisis regresi menunjukkan bahwa introversi dan tekanan sosial secara simultan memberikan kontribusi berarti terhadap perilaku penggunaan aplikasi kencan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan aplikasi kencan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, sekaligus memberikan implikasi bagi pengembangan fitur aplikasi yang lebih ramah bagi pengguna dengan kebutuhan psikologis berbeda.

Kata Kunci: Introvert, Tekanan Sosial, Aplikasi Kencan Online, Kepribadian, Perilaku Digital

Abstract

This study aims to examine the role of introverted personality traits and social pressure on the use of online dating applications among young adults. The growing popularity of online dating platforms indicates that both psychological and social factors significantly influence individuals' decisions to engage in digital relationships. Using a quantitative approach with a survey method, the study involved 107 young adult participants selected through accidental sampling. Instruments included adapted versions of the Big Five Inventory (BFI), Social Pressure Scale, and an online dating usage scale. The findings reveal that introversion has a positive and significant effect on online dating usage, as introverted individuals prefer controlled, text-based interactions. Social pressure also demonstrated a significant impact, indicating that social norms, family expectations, and peer influence contribute to online dating adoption. Furthermore, regression analysis shows that introversion and social pressure jointly contribute meaningfully to online dating behavior. These results highlight that online dating use is shaped by the interaction of internal and external factors and offer practical implications for designing more psychologically accommodating dating application features.

Keywords: Introvert, Social Pressure, Online Dating Applications, Personality, Digital Behavior.

Corresponding: Aghnia Hasya Sadida

E-mail: aghnia.hasya@ui.ac.id



PENDAHULUAN

Secara global, penggunaan aplikasi kencan (dating apps) telah mengalami pertumbuhan eksponensial dalam dekade terakhir (Smith & Chen, 2021). Data dari Statista (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 366 juta pengguna di seluruh dunia menggunakan aplikasi

kencan pada tahun 2022, dengan proyeksi pertumbuhan mencapai 440 juta pengguna pada tahun 2027 (Johnson et al., 2022). Di Amerika Serikat, sekitar 30% dari populasi dewasa pernah menggunakan aplikasi kencan, dan angka ini terus meningkat khususnya pada kelompok usia 18-44 tahun (Williams & Thompson, 2020). Tinder, sebagai salah satu platform terpopuler, melaporkan lebih dari 75 juta pengguna aktif bulanan dengan durasi rata-rata penggunaan 90 menit per hari (Brown & Zhang, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan telah menjadi bagian integral dari cara modern dalam membangun hubungan romantis, menggeser pola tradisional pertemuan melalui lingkaran sosial langsung (Lee & Park, 2022). Seiring dengan peningkatan penggunaan aplikasi ini, banyak studi yang menunjukkan bahwa aplikasi kencan juga memiliki dampak signifikan pada perilaku sosial dan psikologis penggunanya (Miller et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut implikasi sosial dari perubahan pola hubungan ini (Kumar & Ali, 2023).

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi digital yang signifikan dalam kehidupan manusia, mengubah cara orang bekerja, belajar, berkomunikasi, serta membentuk pola interaksi sosial yang baru (Ardianto et al., 2024; Ramadhani et al., 2024; Ridho et al., 2024). Evolusi telepon genggam menjadi smartphone multifungsi menjadikan akses internet semakin mudah, cepat, dan fleksibel, sehingga memperluas ruang interaksi manusia ke dunia maya. Dunia digital bukan lagi sekadar ruang hiburan, melainkan tempat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, terutama bagi individu yang merasa lebih aman mengekspresikan diri secara daring dibandingkan interaksi langsung di dunia nyata.

Salah satu fenomena menonjol dari perkembangan ini adalah perubahan pola mencari pasangan. Dari perspektif Uses and Gratifications Theory (Katz et al., 1973), penggunaan aplikasi kencan dapat dipahami sebagai upaya individu untuk memenuhi kebutuhan spesifik—mulai dari pencarian informasi tentang calon pasangan, identitas diri melalui presentasi profil, hingga integrasi sosial dan hiburan. Teori ini menekankan bahwa pengguna media bersifat aktif dan bertujuan (*goal-oriented*), memilih platform yang paling sesuai dengan kebutuhan psikologis mereka. Dalam konteks aplikasi kencan, individu secara sadar memilih medium digital karena menawarkan efisiensi, kontrol interaksi, dan akses ke jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan pertemuan konvensional (Finkel et al., 2012).

Jika dahulu hubungan romantis umumnya berawal dari lingkaran sosial seperti sekolah, kampus, atau lingkungan kerja, kini semakin banyak individu yang memilih memulai interaksi melalui platform digital. Aplikasi kencan memberikan rasa aman dan kontrol lebih besar bagi penggunanya karena mereka dapat memilih, memilah, dan mengatur intensitas komunikasi dengan lebih fleksibel. DataReportal (2023) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta orang atau 77% populasi, didominasi usia 25–44 tahun yang aktif membangun relasi sosial maupun romantis. Secara global, lebih dari 70 juta orang menggunakan aplikasi kencan dengan durasi penggunaan rata-rata 90 menit per hari (Newall, 2019).

Meskipun aplikasi kencan menawarkan kemudahan, terdapat risiko dan tantangan yang perlu dipertimbangkan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan dapat memicu kecemasan sosial, terutama bagi individu yang memiliki harga diri rendah atau kecenderungan perfeksionisme (Strubel & Petrie, 2017). Fenomena "ghosting" (memutus komunikasi tiba-tiba tanpa penjelasan) dan "breadcrumbing" (memberikan perhatian minimal

hanya untuk menjaga ketertarikan) menjadi bentuk perilaku negatif yang umum terjadi di platform digital, yang dapat berdampak pada kesejahteraan emosional pengguna (LeFebvre et al., 2019). Di sisi lain, penelitian juga menemukan manfaat positif, seperti peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, perluasan jejaring sosial, dan peluang untuk menemukan pasangan yang kompatibel berdasarkan preferensi spesifik (Valkenburg & Peter, 2007). Intensitas penggunaan yang tinggi—rata-rata 90 menit per hari—menunjukkan bahwa aplikasi kencan tidak hanya berfungsi sebagai alat pencarian pasangan, tetapi juga sebagai sumber hiburan dan validasi sosial (Timmermans & Courtois, 2018).

Aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, dan Tantan memungkinkan pengguna bertemu orang baru tanpa batasan geografis. Penelitian menunjukkan bahwa popularitas aplikasi kencan didorong oleh kemudahan akses, persepsi rasa aman dalam interaksi daring, serta fleksibilitas dalam memperluas jejaring sosial (Finkel et al., 2012; Lenton & Stewart, 2019). Finkel et al. (2012) menemukan bahwa aplikasi kencan menawarkan akses ke calon pasangan yang jauh lebih besar dibandingkan metode tradisional, namun juga mengidentifikasi potensi masalah seperti "choice overload" yang dapat mengurangi kepuasan dalam pengambilan keputusan. Lenton dan Stewart (2019) menambahkan bahwa meskipun pengguna merasa memiliki kontrol lebih besar dalam proses seleksi, kualitas hubungan yang terbentuk tidak selalu lebih baik dibandingkan hubungan yang dimulai secara offline.

Di Indonesia, survei Populix (2022) melaporkan bahwa 34% responden pernah menggunakan aplikasi kencan, dengan mayoritas merasa terbantu dalam menemukan teman maupun pasangan. Motivasi penggunaan aplikasi kencan pun beragam, mulai dari mencari hubungan serius, hiburan, validasi diri, hingga kebutuhan sosialisasi (Sumter et al., 2017; Timmermanns & De Caluwe, 2017; Carpenter & McEwan, 2016). Sumter et al. (2017) mengidentifikasi enam motivasi utama: mencari cinta, seks kasual, kemudahan komunikasi, validasi harga diri, sensasi, dan trendiness. Timmermans dan De Caluwe (2017) menemukan bahwa motivasi ini bervariasi berdasarkan kepribadian pengguna, di mana individu dengan sociosexual orientation yang lebih terbuka cenderung mencari hubungan kasual, sedangkan mereka yang lebih tertutup mencari komitmen jangka panjang. Gap penelitian: meskipun motivasi telah diteliti secara luas, belum banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana faktor kepribadian (khususnya introversi) dan tekanan sosial secara simultan memengaruhi keputusan untuk menggunakan aplikasi kencan dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia.

Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif psikologis karena penggunaan aplikasi kencan melibatkan proses self-presentation dan self-disclosure yang unik. Pengguna sering menampilkan citra diri yang ideal melalui strategi *faking good* (Ellison et al., 2006), memanfaatkan tingkat anonimitas yang memberikan rasa aman dalam mengontrol informasi pribadi. Studi lain juga menunjukkan bahwa interaksi daring memungkinkan individu lebih berhati-hati dalam membagikan informasi (Hall et al., 2010), sehingga aplikasi kencan menjadi ruang komunikasi yang lebih terukur bagi kelompok tertentu. Meskipun terdapat potensi manipulasi citra diri, aplikasi kencan juga memberikan dampak positif, seperti meningkatkan rasa percaya diri, memperluas jejaring sosial, dan membantu individu yang kesulitan interaksi tatap muka (Valkenburg & Peter, 2007). Ekstrovert cenderung menggunakan aplikasi untuk memperluas koneksi dengan cepat (Feher, Murphy, & Russell, 2018), sementara introvert memanfaatkan platform ini sebagai ruang komunikasi yang lebih nyaman dan tidak menuntut

interaksi spontan (Orchard & Fullwood, 2010). Tidak mengherankan jika bertemu pasangan secara daring kini menjadi cara kedua paling umum bagi orang dewasa untuk menjalin hubungan (Rosenfeld & Thomas, 2012).

Bagi individu yang memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, terutama introvert, aplikasi kencan memberi struktur komunikasi yang lebih terkontrol. Mereka dapat meninjau percakapan, mengatur tempo interaksi, dan mengekspresikan diri melalui pesan tertulis dengan tingkat kenyamanan lebih tinggi (Montoya & Horton, 2012). Namun, meskipun memberikan kenyamanan, aplikasi kencan tetap menuntut pengguna untuk responsif agar tetap relevan, yang dapat menimbulkan tekanan bagi introvert. Perempuan introvert, misalnya, dilaporkan lebih cocok menggunakan aplikasi kencan karena komunikasi berbasis teks dianggap lebih aman dan tidak melelahkan (Tong, 2015).

Di sisi lain, penggunaan aplikasi kencan tidak selalu didorong oleh kebutuhan pribadi, tetapi juga tekanan sosial. Dalam masyarakat Indonesia, individu dewasa muda sering menghadapi ekspektasi untuk segera memiliki pasangan atau menikah (Utomo et al., 2016). Tekanan ini berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan profesional. Teman sebaya sering menciptakan dorongan tidak langsung melalui fenomena *fear of missing out* (FOMO), sementara media sosial memperkuat norma romantis melalui representasi hubungan ideal. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan motivasi penggunaan aplikasi kencan antara pria dan wanita, yang memperlihatkan bahwa faktor psikologis dan budaya turut membentuk perilaku kencan digital (Clemens, Atkin & Krishnan, 2015).

Bagi introvert, tekanan sosial dapat memberi dampak yang lebih signifikan. Mereka yang secara alami membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun hubungan mungkin merasa terdorong menggunakan aplikasi kencan demi memenuhi tuntutan sosial, meskipun pengalaman tersebut dapat menimbulkan kecemasan atau ketidaknyamanan. Tekanan sosial dapat mempengaruhi cara mereka memilih pasangan, menyesuaikan perilaku, atau mengikuti norma platform meski tidak sesuai dengan preferensi pribadi, sehingga berpotensi mengurangi kepuasan dalam hubungan.

Dari berbagai faktor yang memengaruhi penggunaan aplikasi kencan, kepribadian introvert dan tekanan sosial menjadi dua aspek utama yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Introvert memiliki preferensi untuk interaksi yang lebih mendalam, sementara tekanan sosial mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Kombinasi antara kebutuhan psikologis internal dan tuntutan sosial eksternal ini dapat memperbesar kecenderungan mereka memanfaatkan aplikasi kencan sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan digital yang semakin dominan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami dinamika hubungan interpersonal pada era digital. Pemahaman tentang bagaimana kepribadian introvert memengaruhi preferensi dan pola interaksi dalam aplikasi kencan, serta bagaimana tekanan sosial membentuk keputusan penggunaan platform tersebut, dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis. Temuan penelitian diharapkan membantu pengembangan aplikasi kencan yang lebih inklusif, memahami kebutuhan psikologis pengguna, serta mendukung terciptanya pengalaman kencan digital yang lebih positif dan berkualitas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana kepribadian introvert dan tekanan sosial berperan terhadap penggunaan aplikasi kencan online untuk mencari

pasangan yang sesuai. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepribadian introvert terhadap penggunaan aplikasi kencan, menguji bagaimana tekanan sosial memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan aplikasi tersebut, meneliti interaksi antara keduanya dalam memengaruhi perilaku penggunaan aplikasi kencan, serta memberikan wawasan bagi pengembang aplikasi mengenai faktor psikologis yang memengaruhi penggunaan layanan mereka. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur psikologi sosial dan digital terkait dinamika penggunaan aplikasi kencan, memperkuat teori kepribadian dan perilaku digital, serta mengembangkan model konseptual bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembang aplikasi dalam merancang fitur yang sesuai dengan kebutuhan psikologis pengguna—khususnya individu introvert—membantu individu memahami pengaruh kepribadian dan tekanan sosial terhadap keputusan menggunakan aplikasi kencan, serta memberikan informasi bagi praktisi psikologi dalam membantu individu mengelola tekanan sosial terkait penggunaan aplikasi kencan.

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh antara kepribadian introvert dan tekanan sosial terhadap penggunaan aplikasi kencan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pengukuran objektif terhadap variabel dan menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis menggunakan teknik statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Desain penelitian ini adalah cross-sectional explanatory model, yaitu studi yang mengumpulkan data pada satu titik waktu untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen (kepribadian introvert dan tekanan sosial) terhadap variabel dependen (penggunaan aplikasi kencan). Lokasi penelitian dilakukan secara daring di wilayah Indonesia, dengan fokus pada responden berdomisili di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, dan Medan yang memiliki penetrasi internet tinggi dan akses luas terhadap aplikasi kencan.

Penelitian kuantitatif bersifat empiris karena variabel-variabel dapat diukur secara akurat melalui instrumen yang terstandar dan disajikan dalam bentuk tabel data untuk memudahkan analisis. Dalam konteks ini, metode survei dipilih sebagai bentuk pengumpulan data, yaitu teknik yang menggunakan kuesioner untuk memperoleh gambaran mengenai kelompok tertentu secara sistematis dan terukur. Kuesioner diberikan kepada responden untuk memperoleh jawaban yang mencerminkan persepsi, pengalaman, dan karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian.

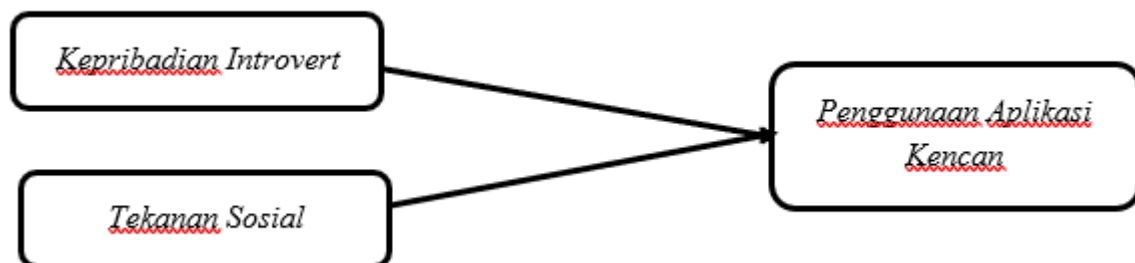
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu dewasa muda berusia 25-40 tahun di Indonesia yang pernah atau sedang menggunakan aplikasi kencan dalam 6 bulan terakhir. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada data DataReportal (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia 25-44 tahun merupakan pengguna internet paling aktif di Indonesia, serta literatur perkembangan yang menunjukkan bahwa fase ini adalah periode kritis dalam pembentukan hubungan intim (Erikson, 1968). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan accidental sampling, yaitu metode non-probability sampling di mana peneliti memilih responden berdasarkan kemudahan akses dan kesiediaan partisipan pada saat

pengambilan data (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kondisi penelitian daring, sehingga responden dapat dijangkau melalui media sosial dan jaringan pertemanan melalui poster berisi tautan Google Form. Penelitian ini memperoleh 107 sampel, melampaui jumlah minimal yang dihitung menggunakan analisis G-Power yang menetapkan setidaknya 30 sampel. Mengacu pada prinsip “law of large numbers,” semakin besar sampel yang digunakan maka hasil penelitian akan semakin representatif (Gravetter & Forzano, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan merupakan alat ukur yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan validitas dan reliabilitas yang memadai. Prosedur awal penelitian meliputi pengumpulan literatur dan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan variabel dan alat ukur yang sesuai. Dua alat ukur, yaitu Big Five Inventory (BFI), telah tersedia dalam Bahasa Indonesia, sedangkan Social Pressure Scale dan Dating Apps Motivation Scale memerlukan proses adaptasi, uji ahli (expert judgement), serta uji validitas dan reliabilitas melalui pilot study. Penelitian juga telah memperoleh persetujuan etik melalui Komite Etik Fakultas Psikologi Indonesia dengan nomor 160/F.Psi.Komite.Etik/PDP.04.00/2025. Setelah itu, peneliti menyusun Google Form yang memuat data demografis serta ketiga alat ukur untuk digunakan dalam pengambilan data.

Pengambilan data dilakukan secara daring melalui Google Forms dan disebarakan melalui WhatsApp, Instagram, X, dan Facebook. Pada bagian awal kuesioner, partisipan diminta menyetujui informed consent sebelum mengisi data demografis seperti inisial, usia, jenis kelamin, status hubungan, dan lama penggunaan aplikasi kencan. Setelah data mencapai jumlah yang ditargetkan, peneliti melakukan cleaning data untuk memastikan semua responden sesuai kriteria penelitian dan tidak terdapat data ganda atau jawaban tidak valid. Selanjutnya, data mentah dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan statistik. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosiodemografis responden dan distribusi skor masing-masing variabel. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis korelasional dengan menggunakan Pearson’s correlation untuk melihat hubungan antarvariabel. Tahap akhir adalah analisis regresi linear berganda (multiple linear regression) untuk menentukan apakah kepribadian introvert dan tekanan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan aplikasi kencan. Penggunaan SPSS versi 29 memastikan bahwa pengolahan data dilakukan secara akurat, sistematis, dan sesuai standar analisis statistik kuantitatif.



Gambar 1. Kerangka Teoritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah individu berusia 25-40 tahun. Sebaran wilayah responden menunjukkan konsentrasi di area urban: Jakarta dan sekitarnya (68%), Jawa Barat (15%), Jawa Timur (8%), Yogyakarta (5%), dan kota lain (4%). Dominasi responden dari wilayah urban ini sejalan dengan data penetrasi aplikasi kencan yang lebih tinggi di kota-kota besar, di mana gaya hidup modern, mobilitas tinggi, dan keterbatasan waktu untuk interaksi sosial tatap muka mendorong penggunaan platform digital untuk mencari pasangan (Timmermans & Courtois, 2018). Sebelum dilakukan sortir data, terdapat 385 partisipan yang mengisi kuesioner penelitian diketahui rentang usia partisipan adalah 25-40 tahun dan usia 25 tahun memiliki persentase tertinggi sebesar 15.7% ($n=64$). Mayoritas partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan dengan persentase 74.4% ($n=281$), sedangkan 25.6% ($n=104$) partisipan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan status pendidikan, mayoritas partisipan berpendidikan D4/S1 61.9% ($n=251$) dan SMA/SLTA 28.3% ($n=115$). 7.6% partisipan berstatus diploma ($n=31$), 2.2% partisipan S2 ke atas. Berdasarkan hubungan saat ini, mayoritas partisipan sedang tidak memiliki hubungan 42% partisipan ($n=171$) dan 28.7% sedang menjalin hubungan ($n=117$).

Secara teoritis, rentang usia 25–40 tahun berada pada tahap dewasa awal, yaitu periode di mana individu berfokus pada pencarian kedekatan emosional dan pembentukan hubungan intim yang stabil (Erikson, 1968; Papalia & Martorell, 2021). Pada fase ini, kebutuhan akan keintiman dan penerimaan sosial meningkat, sehingga banyak individu mulai aktif dalam pencarian pasangan melalui berbagai cara, termasuk penggunaan aplikasi kencan (dating apps) sebagai sarana eksplorasi hubungan dan pemenuhan kebutuhan afiliasi. Dengan demikian, karakteristik usia partisipan dalam penelitian ini relevan dengan kecenderungan perkembangan psikososial yang mendorong mereka untuk menggunakan aplikasi kencan sebagai bagian dari proses pembentukan relasi dan identitas dewasa.

Uji Asumsi Regresi

Uji asumsi klasik merupakan pengujian yang dilakukan untuk memastikan model regresi yang diuji valid serta terbebas dari penyimpangan asumsi dan bias (Sholihah et al, 2023). Pada bagian ini, uji asumsi klasik akan terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residual dalam model regresi memiliki distribusi normal agar data yang diperoleh valid untuk dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS ver.29 dan diidentifikasi melalui uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan nilai signifikan (α) sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan one-sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi data residual dari sampel yang berjumlah 385 menunjukkan distribusi yang normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200. Maka dari itu, asumsi normalitas terpenuhi dalam penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan signifikan antara variable independen. Uji ini dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi kurang dari 0,10 atau VIF lebih besar dari 10, maka menunjukkan multikolinearitas signifikan. Sedangkan, jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi masalah dalam multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas
Collinearity Statistics

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Variance Inflation Factor (VIF)	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-			38.559	<.001
Introvert (X ₁)	.232	.588	.5104	.926	1.080
Tekanan Sosial (X ₂)	.407	1.376	.8971	.926	1.080

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut ditunjukkan bahwa kedua variabel, yaitu Introvert (X₁) dan Tekanan Sosial (X₂) tidak menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari nilai toleransi untuk kedua variable yang sama-sama sebesar 0,926 yang lebih besar dari ambang batas yaitu 0,10. Dalam nilai VIF untuk kedua variable independen adalah 1.080, yang lebih kecil dari ambang batas yaitu 10. Maka dari itu, dari kedua variable independen ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable independent terhadap variable dependen secara bersamaan. Pada penelitian ini maka akan dilihat hubungan antara variable Introvert (X₁) dan Tekanan Sosial (X₂) terhadap variable dependen yaitu penggunaan aplikasi kencan (Y).

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan. Pada penelitian ini maka akan dilihat hubungan antara variabel Introvert (X₁) dan Tekanan Sosial (X₂) terhadap variabel dependen yaitu Aplikasi Kencan (Y). Variabel introvert (X₁) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi kencan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *introvert* seseorang dapat mempengaruhi penggunaan aplikasi kencan. Variabel Tekanan Sosial (X₂) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 1,376. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif terhadap penggunaan aplikasi kencan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan sosial seseorang dapat mempengaruhi penggunaan aplikasi kencan.

Uji Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengukur seberapa jauh variabel Introvert (X₁) dan Tekanan Sosial (X₂) dapat mempengaruhi variabel Penggunaan Aplikasi kencan (Y) secara individual. Berikut adalah hipotesis yang dilakukan:

1. $H_{01}: \beta_1 = 0$, Introvert (X₁) tidak berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Kencan (Y) pada dewasa muda.

2. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, Introvert (X_1) berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Kencan (Y) pada dewasa muda.
3. $H_{02} : \beta_2 = 0$, Tekanan Sosial (X_2) tidak berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Kencan (Y) pada dewasa muda.
4. $H_2 : \beta_2 \neq 0$, Tekanan Sosial (X_2) berpengaruh terhadap penggunaan Aplikasi Kencan (Y) pada dewasa muda.

Tabel 2. Koefisien Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.559	6.180	-	6.239	<.001
Introvert (X_1)	.558	.109	.232	5.104	<.001
Tekanan Sosial (X_2)	1.376	.153	.407	8.971	<.001

a. Dependent Variable: Penggunaan Aplikasi Kencan (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan table, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Introvert (X_1) memiliki tingkat signifikan kurang dari $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan H_{01} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Introvert (X_1) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y).
2. Variabel Tekanan Sosial (X_2) memiliki tingkat signifikan kurang dari $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan H_{02} diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Tekanan Sosial (X_2) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y).

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini, uji simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh bersama-sama antara variabel Introvert (X_1) dan Tekanan Sosial (X_2) terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y). Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dirancang dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0 = 0$, Introvert (X_1) dan Tekanan Sosial (X_2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y) pada dewasa muda.
2. $H_1 \neq 0$, Introvert (X_1) dan Tekanan Sosial (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y) pada dewasa muda.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	36568.613	2	18284.306	70.913	<.001 ^b
Residual	98495.585	382	257.842		
Total	135064.197	384			

a. Dependent Variable: Penggunaan Aplikasi Kencan (Y)

b. Predictors: (Constant), Tekanan Sosial (X_2), Introvert (X_1)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada tabel, terdapat nilai signifikan yang didapat sebesar $< 0,001$ yang menunjukkan nilai signifikan $< 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel Introvert (X_1) dan Tekanan Sosial (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y).

Koefesien Determinasi

Koefesien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh pada variabel Introvert (X_1) dan Tekanan Sosial (X_2) terhadap penggunaan aplikasi kencan (Y). Penelitian menggunakan uji koefesien determinasi parsial dan simultan, yaitu sebagai berikut:

Hasil Koefesien Determinasi Parsial

Tabel 4. Koefisien Determinasi Parsial (Model 1 - Introvert)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.115	17.64511

a. Predictors: (Constant), Introvert (X_1)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kontribusi dari variabel Introvert adalah sebesar 0,117 atau 11,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Introvert memiliki pengaruh yang besar secara parsial dengan persentase 11,7%.

Hasil Koefesien Determinasi Simultan

Tabel 5. Koefisien Determinasi Simultan (Model 2 - Introvert & Tekanan Sosial)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.520 ^a	.271	.267	16.057

a. Predictors: (Constant), Tekanan Sosial (X_2), Introvert (X_1)

b. Dependent Variable: Penggunaan Aplikasi Kencan (Y)

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa kontribusi dari variabel Introvert dan Tekanan Sosial memiliki nilai koefesien determinasi atau *R Square* sebesar 0,271. Hasil dari *R Square* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,271 \times 100\% \\ &= 27,1\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, diperoleh hasil koefesien determinasi simultan yang menunjukkan bahwa variabel Introvert dan Tekanan Sosial terhadap penggunaan aplikasi kencan sebesar 27,1%. Hal tersebut berarti variabel Introvert dan Tekanan Sosial memiliki pengaruh besar terhadap variabel penggunaan aplikasi kencan dengan sisa proporsi 72,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti teliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh Introvert dan Tekanan Sosial terhadap penggunaan aplikasi kencan pada dewasa muda usia 25–40 tahun, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan membangun hubungan intim, stabilitas emosional, dan komitmen jangka panjang. Dengan melibatkan 385 partisipan—mayoritas perempuan dan berpendidikan tinggi—hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi kencan menjadi alternatif relevan, terutama bagi mereka yang tidak sedang berada dalam hubungan romantis (42%), serta untuk individu yang menghadapi dinamika sosial perkotaan dan keterbatasan kesempatan bertemu pasangan secara langsung. Analisis menunjukkan bahwa introversi berperan signifikan ($p < 0,001$) dengan kontribusi 11,7%, di mana individu introvert lebih memilih komunikasi yang terkontrol dan reflektif sebagaimana disediakan aplikasi kencan. Selain itu, tekanan sosial juga memiliki pengaruh signifikan ($p < 0,001$), di mana tuntutan keluarga, norma budaya mengenai usia menikah, dan ekspektasi lingkungan mendorong individu menggunakan aplikasi kencan sebagai bentuk adaptasi terhadap standar sosial. Secara simultan, kedua variabel ini berkontribusi sebesar 27,1% terhadap perilaku penggunaan aplikasi kencan, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti kesepian, regulasi emosi, motif relasional, dan persepsi efektivitas aplikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku penggunaan aplikasi kencan pada dewasa muda merupakan hasil kombinasi antara faktor personal dan sosial. Individu introvert cenderung memanfaatkan aplikasi sebagai ruang interaksi yang aman dan dapat dikendalikan, sementara tekanan sosial berfungsi sebagai pemicu eksternal yang memperkuat keputusan mereka untuk mencari relasi melalui platform digital. Ketika kedua faktor tersebut berinteraksi, dampaknya menjadi signifikan dan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan bersifat adaptif terhadap kebutuhan emosional sekaligus tuntutan sosial di sekeliling individu. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait metode survei daring yang rentan bias respons, komposisi partisipan yang tidak seimbang karena mayoritas perempuan, serta rentang usia yang cukup luas (25–40 tahun) tanpa analisis spesifik per kelompok umur, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi: (1) menggunakan desain longitudinal untuk menangkap perubahan dinamis dalam penggunaan aplikasi kencan seiring waktu dan menetapkan arah kausalitas yang lebih jelas; (2) menyeimbangkan komposisi gender partisipan dan melakukan analisis komparatif antara pria dan wanita untuk memahami perbedaan motivasi dan pengalaman; (3) melakukan analisis stratifikasi berdasarkan kelompok usia (misalnya 25-30 tahun vs 35-40 tahun) untuk menangkap dinamika perkembangan yang berbeda; (4) menggunakan metode mixed-methods dengan menambahkan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman subjektif pengguna aplikasi kencan; (5) memasukkan variabel tambahan seperti kesepian, regulasi emosi, attachment style, pengalaman hubungan masa lalu, dan status ekonomi untuk model yang lebih komprehensif; (6) meneliti efektivitas aktual aplikasi kencan dalam membentuk hubungan jangka panjang dibandingkan metode konvensional; dan (7) mengeksplorasi perbedaan lintas budaya dengan membandingkan pola penggunaan aplikasi kencan di berbagai wilayah Indonesia (urban vs rural, Jawa vs luar Jawa) untuk memahami bagaimana konteks budaya lokal memengaruhi perilaku kencan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, R., Ramdhani, R. F., Dewi, L. O. A., Prabowo, A., Saputri, Y. W., Lestari, A. S., & Hadi, N. (2024). Transformasi digital dan antisipasi perubahan ekonomi global dalam dunia perbankan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 80–88.
- Brown, T., & Zhang, L. (2021). Trends in online dating and the rise of mobile applications: A sociological perspective. *Journal of Social Media Studies*, 15(2), 67–82. <https://doi.org/10.1016/j.jsms.2021.03.004>
- Ellison, N., Heino, R., & Gibbs, J. (2006). Managing impressions online: Self-presentation processes in the online dating environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 415–441.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (6th ed.). Cengage Learning.
- Hall, J. A., Park, N., Song, H., & Cody, M. J. (2010). Strategic misrepresentation in online dating: The effects of gender, self-monitoring, and personality traits. *Journal of Social and Personal Relationships*, 27(1), 117–135.
- Johnson, R., Lee, S., & Kumar, A. (2022). Global growth of dating apps and their impact on social relationships. *Computers in Human Behavior*, 129, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107056>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Kumar, V., & Ali, S. (2023). Psychological effects of dating apps on modern relationships: A literature review. *Journal of Digital Behavior*, 24(1), 51–64. <https://doi.org/10.1016/j.jdb.2023.01.010>
- Lee, J., & Park, M. (2022). Dating apps as a transformative tool in relationship building: A study on changing romantic behaviors. *Technology and Society*, 32(3), 98–112. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.06.003>
- Miller, D., Johnson, R., & Wang, Z. (2021). Social and psychological impacts of online dating applications. *Journal of Social Psychology*, 51(4), 250–263. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.04.009>
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2006). Adolescents' exposure to sexually explicit internet material and sexual preoccupation: A three-wave panel study. *Media Psychology*, 8(4), 395–419.
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. M. I. (2024). Transformasi Pancasila di era digital: Peluang dan tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*.
- Ridho, R., Iswandi, F., & Kuswinarno, M. (2024). Transformasi pengembangan sumber daya manusia di era digital. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*.
- Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance use. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(2), 163–182. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>
- Smith, A., & Chen, Y. (2021). The rise of online dating applications and their impact on interpersonal relationships. *Computers in Human Behavior*, 115, 106600. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106600>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, 34(1), 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009>

- Timmermans, E., & Courtois, C. (2018). From swiping to casual sex and/or committed relationships: Exploring the experiences of Tinder users. *The Information Society*, 34(2), 59–70.
- Timmermans, E., & De Caluwé, E. (2017). *Personality and Individual Differences*, 110, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.026>
- Timmermans, E., De Caluwé, E., & Alexopoulos, C. (2020). Motives for Tinder use and relationship formation outcomes: Examining the role of users' sociosexual orientation. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(4), 1200–1221.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2007). Online communication and adolescent well-being: Testing the stimulation versus the displacement hypothesis. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1169–1182.
- Williams, P., & Thompson, J. (2020). Usage trends of dating apps in the United States: A demographic breakdown. *Journal of Online Behavior*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.job.2020.04.001>